

Anti-Copyright



Okay Human, What's the Fucking Point?!

Eko-Absurdisme: Absurdisme sebagai Environmentalisme

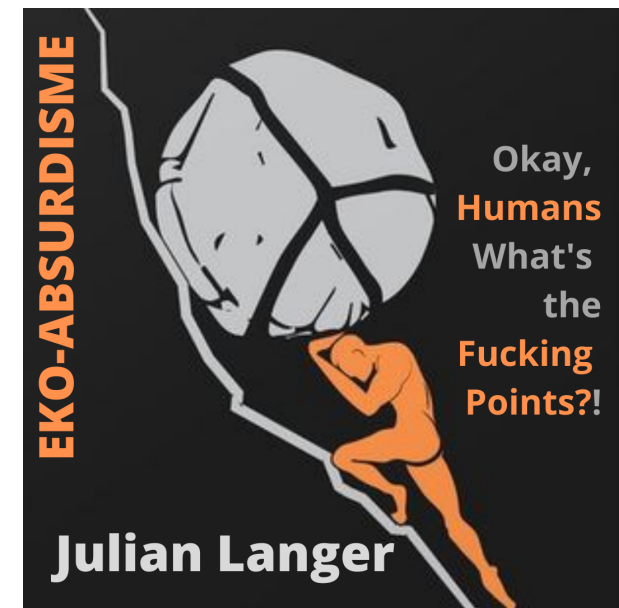
Julian Langer

Julian Langer
Okay Human, What's the Fucking Point?!
Eko-Absurdisme: Absurdisme sebagai Environmentalisme
2/9/2020

<https://ecorevoltblog.wordpress.com/2020/09/05/okay-humans-whats-the-fucking-point-eco-absurdism-absurdism-as-environmentalism/>

Diterjemahkan dari teks asli berbahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh
Alvin Born to Burn

sea.theanarchistlibrary.org



2/9/2020

(Tulisan ini adalah *paper* yang saya presentasikan dalam konferensi *Anarchist Studies Network* pada 2 September 2020)

Sebelum saya memulai tulisan ini, saya ingin memberikan kesimpulan. Saya akan menyimpulkannya dengan menyatakan bahwa, alih-alih program politik, ideologi, strategi atau teori; eko-absurdisme sebenarnya hanyalah perasaan. Jenis perasaan apa? Nah, salah satu pernyataan yang benar-benar dapat secara verbal mengartikulasikan jawabannya dengan baik adalah ”*okay, humans, what is the fucking point?!?*” (“baiklah, manusia, jadi intinya apa keparat?!”).

Saya akan menyajikan beberapa argumen, teori, dan pemikiran seputar perasaan dan pertanyaan tersebut [*okay, human ... point?!?*], tetapi sejauh pemahaman istilah konseptual yang saya sajikan kepada Anda, Anda tidak perlu khawatir – selain perasaan khawatir/akan datang kutukan malapetaka yang telah Anda miliki.

Eko, dalam pengertian yang saya gunakan di sini sebagai awalan, berarti bahwa ruang atau dunia: yang licin, berlumpur, berantakan, tidak manusiawi, indah, mistis, dan alami; yang bagi kita yang menganggap diri kita sebagai pencinta lingkungan (*environmentalist*) menempatkan nilai di dalamnya. Ini adalah Rill yang keras dan tidak manusiawi yang lebih besar dari Realitas manusia, yang Leviathan, peradaban, negara, sistem, atau apapun kata yang ingin Anda gunakan yang pada dasarnya berarti antroposentrisme-totalitarian, yang seharusnya menyelamatkan kita, seperti yang kita identifikasikan dengan kemanusiaan. Definisi Wikipedia tentang environmentalisme menyatakan –

“Environmentalisme atau environmental adalah filosofi, ideologi, dan gerakan sosial yang luas mengenai kepedulian terhadap perlindungan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan lingkungan, terutama langkah untuk kesejahteraan ini berupaya memasukkan dampak perubahan lingkungan terhadap manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati. Sementara environmentalisme lebih berfokus pada aspek lingkungan dan yang berhubungan dengan alam dari ideologi dan politik hijau, ekologi mengkombinasikan ideologi ekologi sosial dan environmentalisme. Ekologi lebih umum digunakan dalam bahasa Eropa kontinental sementara ‘environmentalisme’ lebih umum digunakan dalam bahasa Inggris, tetapi kedua kata tersebut memiliki konotasi yang sedikit berbeda.”

Jika Anda bertanya kepada saya apa arti environmentalisme bagi saya, kemungkinan saya akan mengatakan bahwa, “Saya suka luak, saya pikir pohon itu mengagumkan dan saya agak tidak ingin apa yang kita sebut sebagai ‘ras manusia’ untuk melanjutkan mentalitas bom bunuh diri itu, dengan membunuh dirinya

kita mulai di akhir. Dalam banyak hal, kami tidak kemana-mana, tidak mencapai apa-apa, upaya itu sia-sia dan hanya itulah upayanya. Kita menjalani kebebasan kita, sebagai makhluk terbatas, tenggelam dalam ketidakpastian, dalam kegelapan dunia yang tidak memberikan alasan. Jika kita menginginkan hidup dan memiliki pengalaman integritas, maka kita akan memberontak, karena, seperti yang dikatakan Camus, kita memberontak, maka kita ada. Dan saya akan menyelesaikan ini dengan satu kutipan Camus terakhir, kali ini dari esainya yang berjudul *Create Dangerously* – “Itu saja dan bukan itu; dunia bukanlah apa-apa dan dunia adalah segalanya – ini adalah tangisan tak kenal lelah dari setiap seniman sejati, tangisan yang membuatnya tetap berdiri dengan mata terbuka dan, yang sesekali, membangunkan semua orang di dunia ini yang tertidur dalam sekejap, gambaran sekilas yang menarik perhatian dari sebuah realitas yang kita kenali tanpa pernah mengetahuinya.”

CATATAN

sendiri dan membawa seluruh dunia bersamanya, melalui polusi, perusakan habitat, dan sebagainya”.

Kami tahu situasinya *fuck* sangatlah mengerikan. Saya menggunakan kata F (*fucking*) dengan sengaja di sana, bukan untuk nilai kejut, tetapi untuk penekanan. Kaum environmentalis sering kali terlalu mementingkan lebih memilih bersikap sopan daripada memilih bersikap jujur. Gagasan bahwa apokalips tak mengapa, tetapi tak ada yang boleh kasar, bukanlah gagasan yang bisa saya terima secara pribadi. Jadi saya akan menyatakan lagi, tanpa bermaksud menyinggung, tetapi hanya bermaksud sebagai kejujuran yang keras – situasinya sekarang sangatlah mengerikan, dan kami tahu itu.

200 spesies mati setiap harinya. Dekade terakhir adalah yang terpanas yang pernah dicatat sejarah. Deforestasi¹ memperburuk punahnya habitat. Situasinya sangat mengerikan – sekali lagi tidak ada maksud untuk menyinggung.

Sekarang, jangan khawatir, ini bukanlah apa yang oleh filsuf Timothy Morton disebut sebagai “tempat pembuangan informasi (*information dumps*)”, yang sayangnya mengganggu wacana environmentalis, dan beroperasi di jalur penalaran yang sama dengan pembuangan “eksternalitas²” yang dioperasikan oleh para produsen dunia. Anda bukan tempat sampah bagi saya untuk membuang banyak objek *factoidal*³, untuk Anda bersihkan, karena jika bukan Anda siapa yang mau. Tidak akan ada lagi informasi yang mengerikan tentang lingkungan untuk Anda proses – saya yakin Anda telah tiba di sini dengan sadar dan bahwa Anda telah melakukan riset Anda sendiri.

Pindah ke pertanyaan di tangan “*what is the fucking point?*”, Anda mungkin akan memperhatikan bahwa, alih-alih menjadi pertanyaan yang rasional, ada kualitas emosional di dalamnya. Keputusasaan, kecemasan, dan nihilisme sering mewujudkan pertanyaan ini, yang merupakan inti dari filsafat eksistensial – yang berupaya mengeksplorasi apa yang mungkin merupakan pertanyaan besar dan tidak dapat dijawab. Beberapa pertanyaan serupa lainnya adalah mengapa kita ada di sini; apa inti dari semua ini; apakah mungkin untuk memiliki eksistensi yang berarti; mengapa kita hidup ketika hidup hanyalah penderitaan; bagaimana saya bisa tahu apa yang benar atau salah secara moral di alam semesta yang tampak acuh tak acuh terhadap tindakan saya; dan jika Tuhan mengizinkan kita

¹ Deforestasi: aktivitas pengawahhutan, penghilangan hutan, atau pengundulan hutan; dengan menebang pohon agar lahannya dapat dialihfungsikan untuk pertanian, peternakan, perumahan, dll. [Penerj.]

² Dampak atau efek yang ditanggung akibat dari suatu aktivitas ekonomi. [Penerj.]

³ Informasi yang tak akurat atau yang belum terverifikasi kebenarannya yang ditampilkan oleh media sebagai sebuah fakta. Semacam hoaks. [Penerj.]

menghidupkan kembali 1 jiwa dari kematian, apakah kita memilih Jimi Hendrix atau Kurt Cobain? Tapi semua jenis lingkaran ini kembali ke "what is the fucking point?", Atau mungkin spiral ke bawah, dengan tarikan gravitasi kembali ke alam semesta duniawi yang tidak manusiawi.

Baiklah, Absurdisme – apa itu?! Nah, beberapa menyatakan bahwa absurdisme itu adalah konflik antara kecenderungan manusia untuk mencari nilai dan makna yang melekat dalam hidup dan ketidakmampuan manusia untuk menemukannya. Absurdisme ini juga merupakan filosofi, dengan, ya Anda dapat menebaknya, para filsuf. 3 filsuf yang ingin saya fokuskan di sini adalah Camus, Kierkegaard dan Shestov, dan karena eksplorasi ide-ide absurd mereka menavigasi medan yang agak aneh dan gelap, saya (mungkin tidak masuk akal) berharap Anda akan menemukan tekstur dan kualitas eko-radikalisme anarkistik.

2 karya Camus yang paling relevan untuk diskusi ini adalah *The Myth of Sisyphus* dan *The Rebel*. Dalam *The Myth of Sisyphus*, Camus menyatakan bahwa satu-satunya pertanyaan filosofis yang riil adalah: apakah akan bunuh diri atau tidak. Camus menganggap pertanyaan ini dengan latar belakang menganggap dunia sebagai tempat yang pada dasarnya tidak masuk akal. Mengikuti ketidakwajaran dasar ini, Camus berpendapat bahwa hidup itu tidak masuk akal dan dengan ini tidak ada alasan untuk hidup – oh absurditas dari semua itu dan kengeriannya. Dengan ini, Camus berpendapat bahwa, sebanyak tidak ada alasan untuk hidup, sebenarnya tidak ada alasan untuk mati – jadi tidak ada yang bisa diperoleh dari bunuh diri. Dalam *The Rebel*, Camus membawa filosofi eksistensial ini ke dalam bidang politik, dengan memperluas posisi untuk menyatakan bahwa, tidak ada alasan untuk membunuh – posisi ini sebagian besar merupakan upaya untuk menanggapi tirani yang telah terlihat dunia di bawah Nazi dan di bawah Marxisme Uni Soviet selama 1950-an.

Kita mungkin mempertimbangkan untuk mempertanyakan, mengapa kita harus membunuh planet ini, yang merupakan tanah tempat kita semua tumbuh, sebagai tindakan bunuh diri?! Saya belum menemukan alasan untuk melakukannya.

Filosofi Camus memegang posisi yang merangkul bahwa, ada batasan dalam penalaran, batasan substansial. Kaum environmentalis akan sering beralih ke penalaran ilmiah, sebagai sarana untuk membenarkan argumen, posisi, dan aksi. Hal ini tampaknya selalu meleset dari sasarannya, karena orang-orang tampaknya menganggap wacana environmental dan lingkungan yang tidak manusiawi sebagai dunia yang berbeda dengan dunia mereka. Dari perspektif eko-absurdis, hal ini adalah mungkin, karena keterbatasan penalaran ilmiah. Jika bukan penalaran ilmiah, para kaum environmentalis akan sering beralih ke penalaran tipe agama/spiritual, sebagai cara untuk mengatasi faktor-faktor tertentu yang

“Sungguh, semua yang kita lihat adalah misterius dan tidak dapat dipahami. Seekor serangga kecil dan gajah besar, angin sepoi-sepoi dan badai salju, pohon muda dan gunung berbatu – apa semua ini? Apa mereka, mengapa mereka? Kami terus-menerus bertanya pada diri sendiri, tetapi kami mungkin tidak dapat mengungkapkannya.”

Ada kualitas aneh, gelap dan mistis pada pemikiran environmental, sebagai estetika. Banyak praktik pagan (penyembahan berhala) dan sihir menganut kualitas estetika dari ketidakjelasan yang aneh dan keinginan yang tidak masuk akal ini. Pendaki gunung dan penjelajah Amerika, Muir, menyatakan “Cara paling jelas menuju Alam Semesta adalah melalui hutan belantara”– dan dengan pemikiran ini, kita mungkin ingat bahwa alam semesta bukanlah tempat yang biasa dan nyaman, penuh cahaya dan mudah dijelajahi, alam semesta bukanlah tubuh yang stabil dan tidak berubah; anehnya, alam itu gelap, penuh dengan materi gelap *ti-Ada*, misterius, tidak komprehensif, dan lebih besar dari keterbatasan manusiawi kita.

Tapi bagaimana kita mengembara melalui kegelapan ini? Apa gunanya melanjutkan kegelapan, ketika hanya ada sedikit atau tidak ada cahaya di manapun? Apakah mungkin untuk hidup dalam ketidakpastian?

Saya telah mencoba untuk mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini dan mengartikulasikan jawaban yang tidak masuk akal – mungkin agak konyol –.

Saya menulis cerita pendek berjudul Mesodma, tentang salah satu makhluk mamalia yang hidup melalui peristiwa kepunahan massal yang membunuh sebagian besar dinosaurus. Dengan langit yang menghitam akibat dampak meteor, dunia akan menjadi sangat gelap, baik secara visual maupun psikis. Dalam cerita saya, mesodma yang adalah “teman kita” mengembara melalui kegelapan ini tanpa apapun yang dapat dianggap sebagai “alasan”, tetapi dari keinginan irasional primal untuk hidup. Mereka merangkul kegelapan, menjadi lebih kuat untuk itu, mereka kawin, semuanya tanpa maksud yang jelas untuk dilakukan. Tidak ada kesimpulan yang nyaman dalam cerita ini, karena hanya berakhir dengan kematian “teman kita”, setelah perjuangan hidup.

Ini mungkin tampak tidak masuk akal. Cerita ini tidak menyatakan bahwa ada beberapa poin dari pengalaman yang kita sebut kehidupan. Cerita ini hanyalah menyatakan bahwa, kita hanya melakukannya [melanjutkan hidup], terlepas dari perjuangan dan penderitaan yang menyertai hidup.

Dan di sana Anda memilikinya, saya harap. Jika Anda telah menerima kehidupan ini seperti yang saya maksudkan, maka Anda akan memiliki perasaan absurditas. Dan di sinilah kita, berakhir di mana kita memulai, seperti yang

Ada juga kualitas pemberontakan dalam filosofi absurdis Shestov, yang sangat relevan dengan pemikiran environmental, yang terkandung dalam pernyataannya bahwa –

“Bisnis filsafat adalah mengajar manusia untuk hidup dalam ketidakpastian – manusia yang sangat takut akan ketidakpastian, dan yang selamanya menyembunyikan dirinya di balik dogma ini atau yang lainnya. Lebih singkatnya, bisnis filsafat bukanlah untuk meyakinkan orang, tetapi untuk membuat mereka kecewa.”

Luangkan waktu sejenak untuk merasakan tekstur hidangan pikiran itu sejenak. Jelajahi medan gelap ide itu di lidah Anda.

Pemikiran environmental tidaklah nyaman, menyenangkan atau meyakinkan. Sebagai kaum environmentalis, terlepas dari segala bentuk penalaran ilmiah, spiritual, atau bentuk lainnya, kami membawa dunia yang penuh ketidakpastian ke perhatian orang-orang.

Dalam posisi ini Shestov memegang kualitas yang sangat anarkistik. Jika kita menganggap filsafat sebagai eksplorasi interpretasi kebenaran dengan peran keberadaan filsuf untuk mengecewakan orang dengan mendorong orang agar mengeksplorasi ketidakpastian, dengan ketidakpastian yang dibawa oleh pemikiran environmental, banyak dari apa yang kita lakukan sebagai kaum environmentalis bekerja untuk mengganggu disposisi kebanyakan orang. Hal ini sesuai dengan praktik *chaos magic* diskordian yang disebut ontologi gerilya, di mana para praktisi menggunakan berbagai teknik retorika dan nomadisme psikis untuk menantang dogma, gagasan yang telah terbentuk sebelumnya, dan ideologi otoritarian – hal ini paling dikenal dalam “*operation mind fuck*”⁶ Robert Anton Wilson.

Bagi saya, tampaknya ada ruang bagi kaum environmentalis dan anarkis untuk mengeksplorasi. Jika pemikiran environmental mencakup kualitas penjelajahan ruang ketidakpastian yang absurd ini, mungkin mengintensifkan ketidakpastian adalah cara terbaik kita untuk mengakselerasi pemikiran environmental.

Hal lain yang dinyatakan Shestov, untuk memperluas ini –

⁶ Operasi *Mind Fuck* adalah proyek seni bentuk-bebas –cum-prank-cum—protes politik tahun 60-an dan 70-an, yang dirancang untuk menaburi kultur dengan paranoia. Tokoh kuncinya adalah Kerry Thornley (co-founder agama satirik yang disebut diskordianisme) dan Robert Anton Wilson (staf diskordian di Playboy). Melalui segala cara, Wilson menjelaskan cara menguraikan rencana tersebut, dalam memonya ia menulis, *Mindfucker* bermaksud, ‘menghubungkan semua bencana nasional, pembunuhan, atau konspirasi’ ke iluminasi dan tangan-tangan tersembunyi lainnya. [Penerj.]

mengalienasi. Penalaran tipe ini datang, meskipun dengan batasannya sendiri, yang memiliki dampak serupa dengan penalaran ilmiah, karena Gaia tidak selalu merasa cocok dengan non-pagan.

Kita dapat mempertimbangkan, mengikuti argumen Camus, apa yang mungkin guna merangkul praksis pemberontakan metafisik eko-absurdis yang tidak masuk akal – pemberontakan metafisik sebagai penolakan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi manusia, dalam konteks ini berarti kondisi manusiawi dari ekosida dan “pembangunan”. Ketika saya menyatakan “tidak masuk akal” di sini, yang saya maksud adalah pemberontakan *eco-rebellion* yang tidak berusaha menjadi logis atau rasional, seperti yang kita anggap sebagai penalaran, tetapi lahir dari hasrat binatang buas (*wild animal desire*).

Salah satu pernyataan Camus yang paling terkenal adalah – kita harus menganggap Sisifus bahagia. Camus menyamakan kondisi manusia dengan Sisifus, yang menghabiskan sepanjang hari mendorong batu ke puncak bukit, hanya untuk melihatnya berguling kembali ke bawah di penghujung hari. Banyak diskusi environmental difokuskan pada ide-ide pengorbanan-diri, dengan kita secara individu menyerahkan barang-barang – dengan cara yang tidak menginspirasi kegembiraan dan sering kali mengecewakan. Ada banyak kecemasan dan kekhawatiran yang menyertai pemikiran ekologis, karena ada fenomena tidak manusiawi yang membuat kita tenggelam di dalamnya, ketika kita menjelajah ke ruang ini.

Posisi Sisifus mirip dengan anarkis individualis, seperti Albert Libertad, yang menulis tentang *kegembiraan hidup*. Filosofi dan praktik anarkis ini, diambil dari penolakan untuk meninggalkan dunia, seperti yang telah dibangun oleh otoritas, dalam pemberontakan; yaitu, memilih untuk merangkul kehidupan, sebagai merangkul anarki, sebagai tindakan pemberontakan. Ada kemiripan yang jelas di sini dengan aksi dan filosofi kaum environmentalis, sebagai penolakan untuk meninggalkan dunia, dalam menghadapi apa yang telah dibangun dan disalahgunakan oleh pihak berwenang. Hal ini menjadi lebih jelas dalam filosofi anti-peradaban pemikir anarkis individualis Feral Faun tentang *pan-erotisme* – pengalaman cinta gila dan penghargaan terhadap dunia liar yang hidup yang tidak manusiawi. Ada juga sesuatu yang mirip dengan ini dalam tulisan penulis environmentalis Daniel Quinn yang menyebut environmentalisme-sebagai-perjuangan-untuk-apa-yang-Anda-inginkan-atau-hasrati.

Dengan praksis pribadi anarkis langsung saya, salah satu aspek pemikiran Camus yang paling beresonansi dengan saya, dan apa yang saya pikir mungkin paling dibutuhkan untuk wacana environmentalis, adalah apa yang dia jelaskan dalam pernyataan – “integritas tidak memerlukan aturan”. Di sini Camus,

dalam banyak hal, menolak apa yang biasanya dianggap sebagai batas moral. Sekarang, dia tidak menyatakan bahwa "segalanya diizinkan", seperti yang sering dipikirkan orang oleh filsafat amoral. Dia sebenarnya menyatakan bahwa, jika Anda memiliki pengalaman integritas, sebagai komitmen pribadi untuk keinginan otentik, Anda tidak akan mematuhi moralitas hukum dan aturan yang mendukung struktur penyalahgunaan dan tirani yang mengerikan. Mengikuti ini, dari perspektif eko-absurd, jika kita memiliki rasa integritas, para kaum environmentalis tidak memerlukan aturan atau undang-undang untuk mendikte pilihan mereka.

Inti dari filosofi Camus adalah pembangkangan dan pemberontakan.

Ada satu lagi karya Camus yang akan saya rujuk di sini, karena relevansinya dengan Covid-19, yaitu *The Plague*. Sederhananya, buku ini bercerita tentang kota Aljazair Prancis yang berurusan dengan penyakit. Tetapi lebih dari itu, *The Plague* ini adalah karya tentang individu yang menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka tidak berdaya, dalam arti tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di dunia, sementara menjadi kuat, dalam arti memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan dapat mempengaruhi makhluk hidup lainnya. Ada inhumanisme tertentu dalam novel yang mengingatkan pada puisi Robinson Jeffers dan nuansa gelap wacana environmentalis, terutama bagi seorang pesimis seperti saya. Apa yang Camus komunikasikan kepada pembacanya melalui novel ini, yang paling relevan dengan eko-absurdisme, berikut –

"Saya tidak tahu apa yang menunggu saya, atau apa yang akan terjadi ketika semua ini berakhir. Untuk saat ini, saya mengetahui hal ini: ada orang sakit dan mereka perlu disembuhkan."

Pernyataan ini tidak menawarkan janji dan harapan, tidak pula menawarkan untuk meninggalkan keberanian, penolakan yang mengasihani diri sendiri atau *defeatism*⁴, dengan pelukan tanpa penyesalan terhadap hidup yang menerima ketidakpastian.

Filosofi Kierkegaard mengikuti ini dengan cukup cair, dengan fokus utamanya adalah kebebasan. Kierkegaard menolak dialektika Hegelian untuk mendamaikan kontradiksi, dan mendukung pilihan ini/pilihan itu. Dia mencatat bahwa, kita

⁴ Menerima kekalahan tanpa perjuangan

dihadapkan pada situasi di mana kita mengalami ketidakmampuan untuk bertindak dan kebutuhan untuk bertindak. Hal ini sangat relevan dengan situasi ekologis, karena kita jelas harus bertindak, tetapi juga tidak dapat berbuat apa-apa. Kita tidak bisa, seperti yang dikatakan Kierkegaard, memikirkan jalan keluar dari pilihan-pilihan ini; kita harus menjalani pilihan kita. Perlawanan dan pemberontakan ekologis adalah sesuatu yang kita jalani, karena kita menjalani kehidupan absurd kita di dunia yang tidak masuk akal ini.

Kualitas buruk dari situasi ini dan kebebasan yang tidak tak terhindarkan, tetapi kita harus hidup, tentu saja merupakan sumber dari kecemasan *eco-anxiety*, yang lazim saat ini. Kecemasan (*anxiety*) adalah inti dari ide-ide Kierkegaard tentang kebebasan. Kecemasan mencakup kesadaran akan kebebasan, akan *keberadaan* kita yang bebas, selalu bebas, dan dengan itu teror tanggung jawab yang termasuk dalam kebebasan. Jadi, para anarkis, menjadi senang dan takut, anarki ada di sini dan tidak ada yang bisa diselamatkan darinya.

Saya sekarang akan beralih ke filosofi absurd Shestov. Shestov adalah salah satu dari berbagai filsuf yang saya harap lebih banyak dibaca dan saya harap ide-ide dibicarakan, dan berpikir bahwa mungkin lebih baik, dalam banyak hal, bahwa dia tidak lebih dikenal – karena filsuf brilian yang lebih dikenal sering tunduk pada itikad buruk (*bad faith*) bacaan, yang mendistorsi posisi mereka.

Inti dari filosofi keputusasaan Shestov adalah pelukan ketidakpastian. Situasi ekologis menghadirkan ruang ketidakpastian, yang sedang kita coba navigasikan. Tentang masalah ini, Shestov menyatakannya sebagai –

"Jalanan kehidupan yang tak jelas tidak menawarkan kenyamanan jalan raya utama: tidak ada lampu listrik, tidak ada gas, bahkan tidak ada lampu cempor minyak tanah. Tidak ada trotoar: pelancong harus meraba-raba jalannya dalam kegelapan. Jika dia membutuhkan cahaya, dia harus menunggu petir, atau jika tidak, secara primitif, mengeluarkan percikan cahaya api dari batu."

Jika kita mengambil garis pemikiran ini bersama kita, saat kita menjelajahi ketidakpastian situasi ekologis, maka kita bergantung pada metode eksplorasi primitif dan energi primordial dari apa yang Deleuze sebut sebagai prekursor⁵ gelap (*dark precursor*) – peristiwa yang tampaknya muncul entah dari mana, dengan tidak dapat dilacak asalnya, seperti petir, atau bahkan coronavirus. Dalam pemikirannya tentang *Dark Ecology*, Timothy Morton berpendapat untuk pendekatan yang serupa terhadap pemikiran ekologis – di mana kita menjelajahi medan luar biasa dari yang aneh namun familiar – yang mencakup keanehan.

⁵ Senyawa kimia yang mendahului senyawa lain.